

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif kader PKK dalam menjalankan peran ganda mereka, baik dalam pembangunan masyarakat maupun kehidupan keluarga. Menurut Sugiyono (2023, hlm. 20) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, melakukan teknik pengumpulan data gabungan (triangulasi). Hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.

Pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi merupakan salah satu strategi penelitian yang bertujuan untuk memahami makna pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena tertentu. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak berfokus pada angka atau pengukuran, melainkan pada pengalaman subjektif yang dirasakan oleh partisipan. Fenomenologi berusaha menggali esensi dari pengalaman tersebut melalui deskripsi yang mendalam dan reflektif. Menurut Sugiyono (2019, hlm. 15), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan secara holistik dan kontekstual. Studi fenomenologi secara khusus menekankan pada bagaimana individu memberi makna terhadap pengalaman yang mereka alami. Menurut Creswell dalam Herdiansyah (2020, hlm. 87), fenomenologi berfokus pada eksplorasi pengalaman sadar individu dan bagaimana pengalaman tersebut diinterpretasikan.

Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali narasi personal kader PKK, memahami konflik peran yang mereka alami, serta

mengidentifikasi management kinerja kader dalam menyeimbangkan kedua peran tersebut. Dengan pendekatan fenomenologi, peneliti tidak hanya mengamati perilaku kader, tetapi juga berusaha memahami duniabatin mereka: bagaimana mereka merasakan, menafsirkan, dan mengelola dinamika peran ganda dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, metode ini sangat sesuai untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang berfokus pada pemaknaan dan pengalaman hidup kader PKK di Desa Karangampel.

3.2 Desain Penelitian

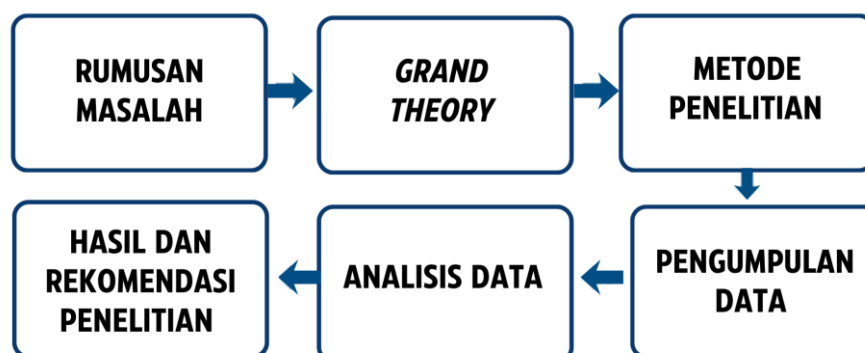
Desain penelitian ini disusun untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana dinamika peran ganda kader PKK dalam pembangunan masyarakat dan kehidupan keluarga di Desa Karangampel, Kecamatan Baregbeg, Kabupaten Ciamis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif kader PKK dalam menjalankan dua peran utama, sebagai agen pembangunan dan sebagai pengelola kehidupan keluarga beserta tantangan, strategi adaptif, dan makna yang mereka rasakan.

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk menggali esensi pengalaman hidup kader PKK dari sudut pandang mereka sendiri. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial secara mendalam, bukan hanya dari apa yang dikatakan, tetapi juga dari apa yang dirasakan dan dijalani oleh subjek penelitian. Fenomenologi menekankan pada pemaknaan pengalaman, sehingga sangat cocok untuk mengkaji dinamika peran ganda yang bersifat kompleks dan kontekstual.

Grand theory yang digunakan sebagai landasan konseptual ialah teori indikator konflik peran ganda menurut Greenhaus dan Beutell dalam Darmawati (2019, hlm. 15) yang mengidentifikasi tiga indikator konflik peran diantaranya konflik berbasis waktu (*time-based conflict*), konflik berbasis tekanan (*strain-based conflict*), dan konflik berbasis perilaku (*behavior-based conflict*). Ketiga indikator ini merepresentasikan tantangan yang dihadapi kader dalam mengalokasikan waktu, mengelola stres, dan menyesuaikan perilaku antara peran sosial dan domestik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif pasif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali narasi pribadi kader PKK tentang pengalaman mereka menjalankan peran ganda. Observasi partisipatif pasif, peneliti hadir secara fisik di lokasi dan menyaksikan langsung aktivitas yang berlangsung di PKK untuk memahami interaksi sosial dan pola partisipasi kader secara nyata. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui arsip kegiatan, foto, dan dokumen program PKK.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2023, hlm. 321) yang mencakup empat tahapan utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Model ini memungkinkan peneliti untuk mengolah data secara sistematis dan menghasilkan temuan yang valid dan bermakna.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

(Sumber: Peneliti, 2026)

Dengan desain ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami peran ganda kader PKK sebagai perempuan yang aktif di ruang publik sekaligus pengelola kehidupan keluarga, serta memberikan rekomendasi untuk penguatan kapasitas dan dukungan sosial bagi kader di tingkat desa

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

3.3.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan segala sesuatu baik itu individu, benda, atau fenomena yang digunakan untuk memberikan keterangan mengenai situasi dan kondisi tempat penelitian, sehingga dapat dipahami bahwa subjek penelitian merupakan sesuatu yang didalamnya terkandung atau memuat objek penelitian (Moeloeng dalam Panduwiguna, 2022, hlm. 136).

Pemilihan subjek ini mengikuti prinsip *snowball sampling* dalam desain kualitatif. *Snowball sampling* atau teknik bola salju adalah metode pemilihan informan di mana peneliti meminta informan awal untuk merekomendasikan calon informan lainnya yang memiliki karakteristik serupa atau pengalaman relevan. Prosesnya dimulai dengan mengidentifikasi satu atau beberapa informan kunci yang kemudian memberikan referensi kepada individu lain dalam jaringan mereka (Himam et al., 2026, hlm. 1692)

Indrawan dalam Naibaho, et al (2017. hlm. 60) mengatakan bahwa metode *snowball sampling* adalah suatu metode yang memilih 1 atau 2 informan kunci, kemudian meminta informan sebelumnya mengusulkan informan berikutnya. Adapun tujuannya adalah untuk memfasilitasi identifikasi fenomena yang ingin diamati. Informan kunci adalah informan yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti; informan kunci bukan hanya mengetahui tentang fenomena di masyarakat secara garis besar, tetapi juga mengetahui informasi mengenai informan utama.

Titik awal dalam pengumpulan data dimulai dari informan kunci, yakni Ketua Tim Penggerak PKK (TP PKK). Pemilihan Ketua TP PKK sebagai informan kunci didasarkan pada posisinya yang strategis dalam organisasi, di mana informan memiliki pengetahuan yang menyeluruh mengenai kegiatan, permasalahan, dan dinamika yang ada di dalam lingkup TP PKK. Melalui informan kunci inilah kemudian peneliti memperoleh rekomendasi untuk menemui informan-informan berikutnya yang dinilai memiliki informasi relevan.

Adapun informan utama merupakan ibu-ibu yang sudah menjadi kader PKK lebih dari satu tahun. Selain itu, informan juga merupakan perwakilan dari setiap Pokja yang ada di TP PKK Desa Karangampel. Hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai dinamika peran dari setiap sudut pandang setiap Pokja yang ada.

Kemudian, informan pendukung merupakan suami-suami dari informan kunci dan informan utama. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai pemenuhan peran kader di kehidupan keluarga dalam sudut pandang seorang suami serta memvalidasi pernyataan dari informan kunci beserta informan utama yang dilihat dari aspek kehidupan keluarga.

Tabel 3.1 Data Informan

No.	Inisial	Status	Keterangan
1.	NS	Ketua TP PKK	Informan Kunci
2.	NN	Ketua Pokja III	Informan Utama
3.	DD	Bendahara Pokja I	Informan Utama
4.	AW	Wakil Ketua Pokja IV	Informan Utama
5.	AR	Sekretaris Pokja II	Informan Utama
6.	AYR	Suami dari NS	Informan Pendukung
7.	H	Suami dari NN	Informan Pendukung
8.	YK	Suami dari DD	Informan Pendukung
9.	AS	Suami dari AW	Informan Pendukung
10.	BS	Suami dari AR	Informan Pendukung

(Sumber: Peneliti, 2026)

3.3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian dapat berupa situasi sosial yang terdiri dari yempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis (Spradley dalam Sugiyono, 2019, hlm. 215). Situasi sosial tersebut yang nantinya akan diketahui oleh peneliti apa saja yang terjadi di dalamnya. Dengan demikian objek penelitian ini adalah fenomena dinamika peran ganda kader TP PKK Desa Karangampel yang dieksplorasi melalui narasi pengalaman mereka meliputi

bentuk peran, tantangan, konflik peran, serta upaya yang dilakukan dalam menyikapinya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Sesuai dengan sumber data yang menjadi pengumpulan data yaitu sumber primer dan sumber sekunder untuk mengumpulkan data tersebut penelitian ini memerlukan teknik yang dapat memperoleh data tersebut. Teknik perolehan data dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2019, hlm. 225) yaitu melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dokumentasi.

3.4.1 Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang paling sentral dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam duniasubjektif informan secara langsung. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2018, hlm. 186). Lebih spesifiknya, menurut Esterberg dalam Sugiyono (2020, hlm. 304), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dari definisi tersebut tampak bahwa wawancara bukan sekadar kegiatan tanya jawab biasa, melainkan sebuah proses konstruksi makna bersama antara peneliti dan informan yang berlangsung melalui dialog yang terarah dan mendalam.

Dalam penelitian kualitatif, wawancara yang digunakan bukan wawancara biasa melainkan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Kata “mendalam” di sini merujuk pada orientasi penggalian data yang tidak berhenti pada jawaban permukaan, melainkan terus menyelami lapisan-lapisan makna, perasaan, pengalaman, dan pertimbangan yang melatarbelakangi setiap jawaban informan. Peneliti tidak hanya mencatat apa yang dikatakan informan, tetapi juga bagaimana informan mengatakannya, apa yang tersirat di balik kata-

katanya, dan makna apa yang dilekatkan informan terhadap pengalamannya sendiri.

3.4.2 Observasi Partisipasi Pasif

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena atau kejadian yang sedang diteliti tanpa mengintervensi atau memengaruhi apa yang diamati. Dalam konteks penelitian kualitatif, observasi memiliki peran yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh wawancara, karena informan menangkap apa yang terjadi secara nyata di lapangan, bukan hanya apa yang dikatakan informan tentang apa yang terjadi.

Sugiyono (2024, hlm. 107-108) mengklasifikasikan observasi partisipasi ke dalam empat tingkatan berdasarkan derajat keterlibatan peneliti, yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, dan partisipasi lengkap. Di antara keempat tingkatan tersebut, partisipasi pasif adalah kondisi di mana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Dengan kata lain, peneliti hadir secara fisik di lokasi dan menyaksikan langsung aktivitas yang berlangsung, namun posisinya tetap sebagai pengamat dari luar tanpa menjadi bagian dari kegiatan yang sedang diamati.

3.4.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2023, hlm. 314) Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Melalui metode dokumentasi ini maka dapat mendukung data hasil penelitian dari observasi dan juga wawancara sehingga data yang didapat akan lebih kredibel. Dokumentasi di sini berupa arsip kegiatan, foto, dan laporan program PKK, serta kajian literatur yang relevan. Triangulasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data (Siregar & Murhayati, 2023, hlm. 154).

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses sistematis untuk mengorganisasi, menginterpretasi, dan menarik makna dari data non-numerik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, agar menghasilkan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian kualitatif karena menentukan bagaimana data yang diperoleh dapat dimaknai. Bogdan dalam Sugiyono (2023, hlm. 319) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses menyusun dan mengorganisasikan data secara sistematis agar mudah dipahami. Melalui analisis data, temuan penelitian dapat disampaikan secara runtut dan bermakna. Proses ini tidak bersifat linier, melainkan berlangsung secara simultan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Dalam praktiknya, analisis data kualitatif melibatkan kegiatan seperti transkripsi wawancara, pengkodean data, kategorisasi tematik, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hubungan antar kategori.

Dalam penelitian kualitatif dengan metode studi fenomenologi ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan model dari Moustakas dalam Creswell (2023, hlm. 254–257) yang mencakup enam langkah analisis yang saling berkaitan sebagai berikut:

3.5.1 Menggambarkan Pengalaman (*Epoche/Bracketing*)

Proses ini disebut *epoche* atau *bracketing*, yaitu menanggukkan sementara segala pengetahuan, prasangka, dan penilaian awal peneliti agar data dari informan dapat berbicara apa adanya tanpa dipengaruhi perspektif peneliti. Tujuannya adalah memastikan bahwa temuan yang muncul benar-benar merepresentasikan pengalaman informan, bukan proyeksi dari pikiran peneliti itu sendiri.

3.5.2 Mengembangkan Daftar Pernyataan Penting (*Horizontalization*)

Peneliti membaca seluruh transkrip wawancara secara menyeluruh, kemudian mengidentifikasi dan mencatat setiap pernyataan yang relevan dan bermakna terkait fenomena yang diteliti. Pada tahap ini, setiap pernyataan informan diperlakukan dengan bobot yang setara tanpa ada yang dianggap lebih

penting dari yang lain. Creswell (2018, hlm. 255) menyebut proses ini sebagai *horizontalization*, yaitu mendaftarkan seluruh data agar tidak ada pernyataan yang tumpang tindih, berulang, atau tidak relevan yang ikut terbawa ke tahap analisis berikutnya.

3.5.3 Mengelompokkan Pernyataan ke dalam Unit Makna (*Meaning Units*)

Pada tahap ini, pernyataan-pernyataan penting yang sudah diidentifikasi kemudian dikelompokkan ke dalam kluster atau unit-unit makna yang lebih besar. Setiap kluster mewakili satu aspek atau tema dari pengalaman informan. Pernyataan yang tumpang tindih atau tidak memberikan informasi baru dieliminasi, sehingga yang tersisa adalah pernyataan-pernyataan yang benar-benar mewakili esensi pengalaman. Pengelompokan ini menjadi fondasi dari analisis tema yang akan dibangun pada langkah selanjutnya. Pernyataan yang tumpang tindih, tidak relevan, atau tidak cukup menggambarkan fenomena dieliminasi. Yang tersisa adalah *meaning units* atau unit makna yang signifikan.

3.5.4 Menulis Deskripsi Tekstural (*Textural Description*)

Berdasarkan unit makna dan kluster tema yang sudah terbentuk, peneliti menuliskan deskripsi tekstural, yaitu deskripsi tentang apa yang dialami oleh informan terkait fenomena yang diteliti. Deskripsi ini menggambarkan pengalaman sebagaimana adanya dari sudut pandang informan, menggunakan kata-kata dan ungkapan informan sendiri sebagai bahan dasarnya. Deskripsi tekstural menjawab pertanyaan apa yang sesungguhnya terjadi dan dialami oleh para informan.

3.5.5 Menulis Deskripsi Struktural (*Structural Description*)

Setelah deskripsi tekstural selesai, peneliti kemudian menuliskan deskripsi struktural, yaitu deskripsi tentang bagaimana pengalaman itu terjadi. Deskripsi ini menggali konteks, kondisi, situasi, dan latar yang melingkupi pengalaman informan sehingga pengalaman tersebut berlangsung dengan cara tertentu. Creswell (2018, hlm. 256) menjelaskan bahwa peneliti perlu menggunakan *imaginative variation*, yaitu membayangkan berbagai sudut pandang dan konteks yang berbeda untuk memahami struktur pengalaman

secara lebih mendalam. Deskripsi struktural menjawab pertanyaan bagaimana dan dalam kondisi seperti apa pengalaman itu terjadi.

3.5.6 Menulis Deskripsi Esensi (*Essence Description*)

Langkah terakhir dan paling penting dalam fenomenologi adalah menyusun deskripsi esensi, yaitu menggabungkan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural menjadi satu narasi terpadu yang merepresentasikan makna terdalam dan paling hakiki dari pengalaman yang diteliti. Deskripsi esensi bukan sekadar rangkuman, melainkan pernyataan mendalam tentang apa yang paling fundamental dari fenomena tersebut sebagaimana dialami oleh seluruh informan secara kolektif.

3.6 Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Menurut Kusumajanti et al. (2025, hlm. 30), langkah-langkah dalam penelitian kualitatif tidak bersifat linier, melainkan fleksibel dan berkembang sesuai dinamika lapangan. Berikut adalah tahapan-tahapan utama yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif, khususnya dengan pendekatan fenomenologi:

3.6.1 Tahap Pralapangan

Tahap pra lapangan merupakan langkah awal yang penting dalam proses penelitian kualitatif, di mana peneliti mempersiapkan diri secara etis dan metodologis sebelum terjun langsung ke lapangan. Pada tahap ini, peneliti diharapkan memahami konsep dan latar belakang masalah yang akan diteliti serta membangun kesiapan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial yang menjadi objek penelitian.

Langkah-langkah yang dilakukan meliputi: (1) Merancang penelitian berdasarkan fenomena nyata yang sedang berlangsung dan dapat diamati secara langsung, khususnya dalam aktivitas individu atau organisasi yang relevan dengan fokus studi; (2) Menentukan lokasi penelitian secara strategis berdasarkan kesesuaian antara permasalahan, teori, dan konteks lapangan; (3)

Mengurus perizinan resmi kepada pihak terkait untuk menciptakan suasana yang kondusif dan mengurangi resistensi dari masyarakat; (4) Melakukan observasi awal terhadap lokasi dan aktivitas yang berlangsung guna memperoleh gambaran awal yang akan memperkaya proses pengumpulan data; (5) Memilih dan menetapkan informan kunci yang dapat menjadi mitra kerja sekaligus jembatan dalam proses adaptasi sosial di lapangan; serta (6) Menyiapkan instrument penelitian, dengan peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama yang akan menggali data melalui keterlibatan langsung dan reflektif lapangan.

3.6.2 Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan merupakan fase penting di mana peneliti mulai terjun langsung ke lokasi penelitian untuk menggali dan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Pada tahap ini, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga sebagai partisipan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat setempat. Langkah pertama yang dilakukan adalah membangun pemahaman terhadap konteks lokasi penelitian melalui interaksi langsung, baik dengan informan maupun dengan warga sekitar. Peneliti perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik, sosial, dan budaya, termasuk norma-norma kehidupan sehari-hari yang berlaku di masyarakat tersebut. Proses adaptasi ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang hangat dan terbuka, sehingga memudahkan akses terhadap informasi yang relevan.

Selanjutnya, peneliti terlibat secara aktif dalam proses pengumpulan data di lapangan. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan melalui wawancara atau tanya jawab dengan informan, tetapi juga melalui partisipasi langsung dalam aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dengan ikut serta dalam kegiatan tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang lebih kaya dan kontekstual, serta memahami makna di balik tindakan sosial yang diamati. Setiap pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya mungkin memerlukan pendekatan pengumpulan data yang berbeda, tergantung pada situasi dan karakteristik informan. Oleh karena itu, fleksibilitas dan kepekaan sosial menjadi kunci dalam pelaksanaan tahap pekerjaan lapangan.

3.6.3 Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan proses pengumpulan dan penyusunan data secara sistematis, yang diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dapat berupa catatan tertulis, transkrip wawancara, maupun rekaman audio visual. Peneliti kemudian melakukan identifikasi terhadap informasi yang relevan dan memilah data yang dianggap penting sesuai dengan fokus penelitian. Langkah ini bertujuan untuk menyederhanakan kompleksitas data lapangan agar lebih mudah dianalisis dan dipahami, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh pembaca hasil penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang mencakup empat tahapan utama. Pertama, pengumpulan dan reduksi data, yaitu proses menyeleksi, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah menjadi bentuk yang lebih terfokus. Kedua, penyajian data, di mana informasi yang telah direduksi disusun dalam bentuk naratif, tabel, atau matriks untuk mempermudah interpretasi. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan makna dari data yang telah dianalisis. Dan keempat, verifikasi, yaitu menguji konsistensi dan validitas temuan melalui refleksi, triangulasi, atau konfirmasi kepada informan. Keempat tahapan ini dilakukan secara berkesinambungan dan saling terkait, sehingga menghasilkan temuan yang mendalam, kontekstual, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.6.4 Tahap Verifikasi dan Pengambilan Kesimpulan

Tahap akhir adalah merumuskan makna dari data yang telah dianalisis dan memverifikasi temuan tersebut melalui triangulasi, pengecekan silang antar informan, atau refleksi berulang. Verifikasi dilakukan melalui triangulasi data, diskusi dengan informan, dan refleksi berulang oleh peneliti. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat tentatif dan harus diuji secara terus-menerus selama proses analisis.

3.7 Waktu dan Tempat Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, waktu penelitian merujuk pada rentang atau periode pelaksanaan kegiatan penelitian, mulai dari tahap pra-lapangan hingga analisis dan pelaporan. Siregar dan Murhayati (2023, hlm. 148) menyatakan bahwa waktu penelitian harus disesuaikan dengan dinamika sosial di lapangan, termasuk kesiapan informan, intensitas kegiatan komunitas, dan siklus aktivitas yang relevan dengan fokus studi. Penentuan waktu yang tepat memungkinkan peneliti memperoleh data yang autentik dan kontekstual.

Sementara itu, tempat penelitian adalah lokasi atau lingkungan sosial di mana fenomena yang diteliti berlangsung. Kusumajanti et al. (2025, hlm. 34) menjelaskan bahwa tempat penelitian harus dipilih berdasarkan relevansi dengan masalah penelitian, potensi keterlibatan informan, serta aksesibilitas dan etika penelitian. Dalam pendekatan fenomenologi, tempat penelitian bukan sekadar lokasi fisik tetapi juga ruang sosial dan budaya yang memungkinkan peneliti memahami makna pengalaman hidup subjek secara mendalam.

3.7.1 Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian dimulai sejak September 2025, dari mulai menyusun proposal penelitian, penelitian di lapangan, pengelolaan data sampai dengan penyusunan laporan hasil penelitian. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada table jadwal penelitian berikut:

Tabel 3.2 Jadwal Penelitian

[illegible]

No	Jenis Kegiatan	Tahun dan Bulan Pelaksanaan									
		2025				2026					
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
4.	Persiapan Penelitian										
5.	Pelaksanaan Penelitian										
6.	Pengolahan dan Penyusunan Hasil Penelitian										
7.	Seminar Hasil										
8.	Sidang Skripsi										

(Sumber: Peneliti, 2026)

3.7.2 Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi yang peneliti tentukan untuk melakukan penelitian ialah di Kantor TP PKK Desa Karangampel yang dalam hal ini bertempat di Kantor Desa Karangampel, Jalan Ampel Pusaka No. 1, Desa Karangampel, Kecamatan Baregbeg, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, 46274.